

Strategi Komunikasi Lingkungan pada Pengelolaan Sampah di Jorong Galuang Kecamatan Sungai Pua

Rina Susanti¹, Susi Evanita²

^{1,2}Program Studi Doktorat Studi Kajian Lingkungan dan Pembangunan,
Universitas Negeri Padang

Email: rinasusanti401@gmail.com¹, susievanita@gmail.com²

Abstrak

Pembangunan berkelanjutan berkaitan dengan pembangunan saat ini yang berdampak pada generasi mendatang. Masalah lingkungan menjadi topik pembahasan saat ini mengingat kerusakan lingkungan terjadi dimana-mana. Hal ini perlu tindakan cepat untuk mempertahankan keberlangsungan hidup generasi sekarang dan generasi mendatang. Dengan konsep pembangunan berkelanjutan sebuah gagasan untuk menyeimbangkan pembangunan dan lingkungan. Permasalahan sampah merupakan efek pembangunan yang terus di prioritaskan dengan mengorbankan lingkungan. Untuk itu diperlukan komunikasi sebagai upaya pencegahan dan penanganan masalah sampah. Tindakan nyata yang dilakukan pemerintah Nagari Sungai Pua untuk ikut mensukseskan pembangunan berkelanjutan dengan mengeluarkan Peraturan Nagari No. 18 Tahun 2018 tentang sampah. Implementasi Peraturan nagari adalah program pelayanan penyempukan sampah Mitra Mandiri di Nagari Sungai Pua yang dikelola oleh Bunmng. Sebagai upaya penanganan tumbukan sampah di sungai dan bantaran sungai. Program ini baru dijalankan dan butuh sosialisasi kepada masyarakat untuk bergabung menjadi mitra. Komunikasi yang digunakan komunikasi lingkungan dengan menggunakan komunikasi massa dengan spanduk dan komunikasi personal dengan mengunjungi rumah masyarakat. Berdasarkan observasi yang dilakukan komunikasi dinilai berpengaruh terhadap pengelolaan sampah yang dilihat dari sungai yang bersih dari sampah.

Kata Kunci: *Strategi, Komunikasi, Lingkungan, Pengelolaan, Sampah*

Abstract

Sustainable development is concerned with current developments that have an impact on future generations. Environmental problems are the current topic of discussion considering that environmental damage occurs everywhere. This requires quick action to maintain the survival of the present and future generations. With the concept of sustainable development an idea to balance development and the environment. The waste problem is a development effect that continues to be prioritized at the expense of the environment. For this reason, communication is needed as an effort to prevent and handle waste problems. The concrete action taken by the Nagari Sungai Pua government to participate in the success of sustainable development by issuing Nagari Regulation No. 18 of 2018 concerning waste. Implementation of the Nagari Regulations is a Mitra Mandiri waste collection service program in Nagari Sungai Pua which is managed by the Bunmng. As an effort to handle the collision of garbage in rivers and riverbanks. This program has just been implemented and needs socialization to the community to become partners. The communication used is environmental communication by using mass communication with banners and personal communication by visiting people's homes. Based on observations made, communication is considered to have an effect on waste management as seen from the clean river of garbage.

Keywords: *Strategy, Communication, Environment, Management, Waste*

PENDAHULUAN

Lingkungan bersih dan sehat merupakan bagian penting dalam pembangunan berkelanjutan. Pembangunan yang gencar dilakukan tidak hanya menghasilkan output yang memberikan eksternal positif namun turut menyebabkan eksternal negatif. Pertumbuhan ekonomi dan lingkungan bersih cukup sulit dipadukan terutama negara-negara yang gencar melakukan pembangunan. Bahkan ahli ekonomi dan ahli lingkungan memiliki pemikiran yang saling bertentangan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menyebabkan degradasi lingkungan. Namun ahli ekonomi berkeyakinan keseimbangan pertumbuhan ekonomi dan lingkungan sehat tidaklah mustahil untuk dicapai sehingga muncul konsep pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals atau SDGs*). Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang mempertimbangkan generasi berikutnya. Pada prinsipnya konsep pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan multidimensi yang memperhatikan kepentingan generasi masa depan yang terkait aspek ekonomi, sosial dan lingkungan yang diwujudkan dalam ukuran keadilan, kenyamanan dan kelestarian (Niken Pratiwi et al., 2018). Pembangunan ini memiliki tiga pilar yang saling berkaitan satu sama lain diantaranya berkelanjutan ekonomi, berkelanjutan sosial dan berkelanjutan lingkungan. Manusia merupakan sistem keseimbangan alam dimana manusia tidak bisa lepas dari lingkungan. Sehingga peran manusia dalam menjaga lingkungan sangat besar.

Kegiatan produksi yang dilakukan memunculkan konsumsi dan dalam waktu bersamaan menghasilkan limbah yang berdampak buruk pada lingkungan. Permasalahan lingkungan terjadi disebabkan oleh banyak faktor diantaranya populasi manusia yang bertambah sehingga menghasilkan timbunan limbah sampah yang terus bertambah setiap waktu, diperburuk lagi kurang memadainya lokasi pembuang sampah, minimnya pemahaman masyarakat terhadap dampak sampah serta pengelolaan sampah (Sari, 2016). Berdasarkan data dan informasi Kementerian lingkungan hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dalam websitenya mencatat sampah yang dihasilkan Indonesia sebanyak 21,88 juta ton pada tahun 2021, meskipun jumlah sampah mengalami penurunan 33,33% dibanding tahun sebelumnya namun permasalahan sampah masih menyisakan persoalan yang kompleks. Permasalahan sampah menjadi perhatian besar pemerintah mengingat Indonesia sebagai penghasil limbah sampah plastik terbesar kedua di dunia yang mencapai 64 juta /tahun berdasarkan data Asosiasi Industri plastik Indonesia atau INAPLAS (Priliantini et al., 2020). Fakta yang miris namun tidak mengejutkan mengingat sektor konsumsi rumah tangga menjadi sektor terbesar mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu sebesar 54,42%. (BPS, 2021).

Definisi sampah rumah tangga menurut Peraturan Presiden RI No. 97 Tahun 2017 tentang kebijakan pengelolaan sampah rumah tangga adalah sampah dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Aktivitas masyarakat setiap harinya akan selalu menghasilkan sampah sehingga perlu diperlukan pengelolaan sampah. Meskipun sampah rumah tangga tidak mengandung bahan berbahaya dan beracun namun perlu dilakukan penanganan yang tersistem. Sampah rumah tangga tidak hanya memiliki nilai negatif pada lingkungan namun memiliki nilai ekonomi apabila di olah dengan tepat. Penanganan sampah rumah tangga dilakukan melalui pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pemroses akhir.



Gambar 1 Proporsi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga tahun 2013-2018

Sumber: Riskesdas 2018

Dari laporan Riskesdas dapat dilihat perilaku masyarakat dalam mengelola sampah di tahun 2013-2018 tidak banyak mengalami perubahan. Perilaku masyarakat membuang sampah ke kali atau selokan mengalami penurunan 2,6% sementara perilaku membakar sampah tidak mengalami perubahan yang berarti. Kebiasaan masyarakat dalam membakar sampah masih menjadi pilihan masyarakat dalam mengelola sampah. Penanganan sampah angkut mengalami kenaikan 10% namun penanganan sampah dibuat kompos malah mengalami penurunan 3,8%. Dengan melihat data tersebut dapat disimpulkan penanganan sampah rumah tangga belum optimal dan perlu ditingkatkan. Sampah masih menjadi permasalahan yang kompleks apabila tidak ditindaklanjuti maka berdampak pada kehidupan di masa akan datang.

SDGs Desa Nomor 12 memiliki tujuan konsumsi dan produksi desa sadar lingkungan. Tujuan ini mengarah kepada upaya untuk mengurangi kerusakan lingkungan akibat pola produksi dan konsumsi yang tidak ramah lingkungan. Keberlanjutan tujuan SDGs Desa disikapi dengan keluarnya peraturan desa atau nagari mengenai pengelolaan sampah. Pemerintah Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam mengeluarkan Peraturan Nagari No.10 Tahun 2018 tentang pengelolaan sampah. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat yang terdiri atas sampah rumah tangga maupun sampah sejenis sampah rumah tangga (Perna, No. 10 Tahun 2018). Peraturan ini dikeluarkan dalam rangka mewujudkan Nagari Sungai Pua yang sehat dan bersih dari sampah. Peraturan ini juga sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Permasalahan sampah dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan, maka perlu dilakukan pengelolaan sampah secara kompleks dan terpadu. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

Penanganan sampah di perdesaan kurang terdata karena tidak adanya bak sampah dan tempat pembuangan sampah seperti halnya di perkotaan. Permasalahan sampah di Nagari Sungai Pua sering terjadi di bantaran dan aliran sungai. Seringkali sungai dijadikan tempat membuang sampah disamping berfungsi mengairi daerah pesawahan. Pada saat musim kemarau air sungai surut sehingga sampah-sampah yang berserakan tidak terbawa arus sungai sehingga memunculkan pemandangan yang tidak menyenangkan, bau yang tidak sedap mengganggu lalu lalang orang yang berjalan di atas jembatan sungai tersebut.



Gambar 2. Kondisi Sampah di Bantaran Sungai di Jorong Galuang

Permasalahan pembuangan sampah di sembarang tempat masih menjadi pemandangan yang menyedihkan. Gambar di atas adalah fenomena sampah yang terjadi di Jorong Galuang Nagari Sungai Pua. Hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan diketahui penyebab pembuangan sampah di aliran sungai mencerminkan masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk peduli dengan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Pembuangan sampah di bantaran dan aliran menyebabkan pencemaran air dan tata kelola air (Syaputra & S, 2021). Perlu disadari bahwa pencemaran lingkungan tidak dapat dihindari selagi kegiatan produksi dan konsumsi masih berjalan. Namun bisa dikurangi dan dikendalikan dengan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungannya agar tidak lagi mencemari lingkungannya (Wahyudin, 2017). Saat ini pemerintah nagari berusaha mewujudkan SDGs Desa Nomor 12 dengan melakukan layanan penyemputan sampah yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Nagari (Bumnag) Mitra Mandiri yang melibatkan pemerintah nagari, pelaku usaha atau swasta dan anggota masyarakat yang melakukan pengelolaan sampah. Ada 8 kriteria jenis sampah yaitu sampai rumah tangga, sampah toko atau kedai, sampah konveksi, sampah rumah makan, sampah puskesmas, sampah sekolah, sampah kantor dan sampah pasar.

Pemerintah Nagari mengimbau masyarakat untuk bergabung menjadi pelanggan penyemputan sampah sebagai langkah nyata untuk lingkungan bersih dan sehat. Penjemputan sampah akan dilakukan setiap 3x sehari dan dikumpulkan pada tempat pembuangan akhir di daerah Payakumbuh. Saat ini Bumnag Mitra Mandiri belum melakukan pemilahan sampah namun untuk kedepannya rencananya akan didirikan rumah kompos. Dengan program penyemputan sampah masyarakat akan dikenakan biaya retribusi sampah sesuai dengan jenis sampah. Sampah rumah tangga dikenakan retribusi sebesar Rp 25.000. Program ini relatif baru dilakukan di Jorong Galuang sehingga antusias masyarakat untuk mengikuti program ini masih rendah. Jorong Galuang memiliki lebih kurang 350 kepala keluarga, namun baru 25 kepala keluarga yang telah bergabung pada program penyemputan sampah. Pada umumnya mereka adalah masyarakat yang berada disekitar bantaran sungai. Program ini dilakukan secara bertahap sehingga memerlukan usaha dan waktu untuk mengajak masyarakat untuk tidak mencemari lingkungan.

Suksesnya pembangunan berkelanjutan dilakukan, perlu tindakan yang bertanggung jawab yang memiliki tujuan untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan memperhitungkan kesejahteraan generasi masa depan. Dari permasalahan diatas perlu dilakukan pendekatan kepada masyarakat terutama yang belum bergabung pada program penyemputan sampah untuk peduli lingkungan dengan tidak lagi membuang sampah di Sungai. Pendekatan ini memerlukan komunikasi yang bersifat edukasi dan persuasif kepada masyarakat agar menjaga lingkungannya dari pencemaran akibat sampah. Komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi lingkungan.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada Jorong Galuang Kanagarian Sungai Pua Kabupaten Agam. Penelitian dilakukan lebih kurang selama 3 bulan terhitung mulai April –Juni 2022. Penelitian ini menggunakan komunikasi lingkungan dengan metode komunikasi massa dan komunikasi personal. Komunikasi massa dilakukan menggunakan spanduk yang berisikan larangan masyarakat untuk membuang sampah ke sungai Komunikasi personal dilakukan dengan melakukan kunjungan ke rumah masyarakat atau *door to door*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Peneliti sebelumnya meminta izin apakah informan bersedia untuk diwawancarai. Jumlah sampel 10 orang. Pada awalnya peneliti akan mempertanyakan mengenai pengelolaan sampah yang dilakukan masyarakat. Selanjutnya peneliti akan memberikan penjelasan mengenai program layanan penjemputan sampah yang dilakukan diselenggarakan oleh Bumrag Nagari Sungai Pua. Penyuluhan mengenai lingkungan bersih dan sehat tanpa sampah yang berserakan. Masyarakat diajak untuk peduli dengan lingkungan dengan mengajak membersihkan sungai sebagai edukasi kepada masyarakat untuk peduli kepada lingkungan. Pemasangan spanduk dilakukan di bantaran sungai yang berisikan larangan membuang sampah dan mengajak masyarakat untuk mewujudkan lingkungan bersih dan sehat tanpa sampah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Begitu banyak persoalan terjadi di masyarakat dan lingkungannya sehingga membutuhkan solusi sebagai upaya penyelesaian masalah. Komunikasi sangat penting dilakukan, apabila tidak ada komunikasi maka tidak akan ada kemajuan terjadi, hal ini disebabkan tidak adanya informasi pesan yang disampaikan yang bertujuan untuk merubah suatu keadaan atau permasalahan yang terjadi Maka akan sulit membayangkan bila hidup tanpa adanya komunikasi (Soyomukti, 2012). Komunikasi merupakan hal penting yang tidak bisa lepas dari kehidupan. Setiap individu pasti pernah melakukannya, karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu bergantung pada manusia lain. Komunikasi merupakan satu-satunya cara dan alat yang digunakan agar tetap bisa saling berhubungan satu sama lain. Setiap permasalahan butuh komunikasi yang tepat sehingga menjadi solusi yang efektif dalam memecahkan masalah. Komunikasi adalah sebagai usaha yang dilakukan untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi (Soyomukti, 2012). Komunikasi merupakan peristiwa sosial yang digunakan manusia dalam melakukan interaksi dengan sesama (Firdaus, 2019). Komunikasi secara umum adalah suatu proses penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan dalam diri seseorang dan atau dengan yang lain (Anggara, 2015). Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan maupun informasi, kemudian diterima baik diri sendiri maupun oleh orang lain dan pengolahan pesan dan informasi yang akan beda bagi setiap orang.

Saat ini pembahasan pembangunan menjadi isu yang banyak dibicarakan, sebuah konsep yang digunakan untuk mencapai keseimbangan pembangunan dan lingkungan. Komunikasi lingkungan terus berkembang seiring munculnya persoalan-persoalan lingkungan yang melibatkan masyarakat dan lingkungannya. Flor dalam Ardian mendefinisikan komunikasi lingkungan adalah sebuah peaplikasian dalam pendekatan komunikasi dalam rangka perlindungan terhadap lingkungan (Heldi Yunan Ardian, 2018). Komunikasi lingkungan merupakan sarana konstitutif dan pragmatis bagi pemahaman manusia terhadap lingkungannya dan hubungannya dengan alam. Konstitutif berhubungan dengan pendidikan, membujuk atau menakutkan, kewaspadaan untuk membantu manusia menyelesaikan permasalahan-permasalahan lingkungannya. Pemahaman pragmatis adalah merencanakan, menyusun dan mengatur dan permasalahan alam sebagai subjek bagi manusia (Yenrizal, 2017). Komunikasi lingkungan sering digunakan dalam menyampaikan informasi mengenai

lingkungan. Komunikasi lingkungan untuk memberikan informasi cara melestarikan hutan mangrove (Fahmi, 2019), menjaga kebersihan sungai (Chandrabuwono & Atika, 2019) dan melaksanakan program kelestarian lingkungan (Andriva, 2020).

Komunikasi harus dilakukan secara terstruktur sehingga diperlu dipersiapkan unsur-unsur komunikasi. Komunikasi terdiri dari beberapa unsur yaitu pengirim pesan (komunikator), penerima pesan (komunikan), pesan, saluran dan media komunikasi (Soyomukti, 2012), (Karyaningsih, 2005). Semua unsur tersebut harus ada saat pesan disampaikan ke pendengar atau masyarakat. Semua unsur ini harus lengkap saat komunikasi dilakukan agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kegiatan komunikasi yang penulis lakukan sudah diketahui dan mendapatkan izin dari kepala Jorong Galuang Sungai Pua. Kepala Jorong merupakan informan yang penulis wawancarai saat survei untuk mengetahui informasi mengenai temuan pembuang sampah di lingkungan Jorong Galuang pada beberapa titik yang pada umumnya di bantaran sungai dan berdekatan dengan jalan. Penumpukan sampah rumah tangga yang berserakan memuat pemandangan menyedihkan dan tidak adanya upaya masyarakat untuk mengatasi sampah yang berserakan yang terus bertambah setiap harinya. Sampah-sampah plastik akan sulit terurai sedangkan sampah basah akan mengeluarkan bau yang tidak sedap. Selanjutnya wawancara berlanjut pada program pelayanan penjemputan sampah yang digagas oleh pemerintah nagari. Program ini masih tahap awal di Jorong Galuang dan pemerintah nagari lebih memfokuskan pada kebersihan lingkungan pada daerah bantaran sungai. Tanggapan masyarakat mengenai program ini disambut baik, pada awalnya ada 10 rumah yang bergabung pada program ini dan akan terus berlanjut karena pemerintah nagari akan terus melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Informan kedua adalah masyarakat Galuang, wawancara dilakukan kepada salah satu masyarakat Galuang untuk mengetahui pandangannya mengenai penumpukan sampah di bantaran sungai. Kegiatan wawancara awal dilakukan sebagai pre test untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam membuang sampah. Selanjutnya akan dilakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk mencintai lingkungan dan mewujudkan lingkungan bersih dan sehat tanpa sampah. Selanjutnya dilakukan post test untuk mengetahui perubahan perilaku masyarakat dalam membuang sampah yang juga dapat dilihat pada lingkungan bersih.

Berdasarkan survei awal dan pres test, penulis berinisiatif menggunakan komunikasi massa dan komunikasi personal sebagai komunikasi efektif untuk mengajak masyarakat lebih peduli pada lingkungannya. Komunikasi massa dilakukan menggunakan spanduk yang berisikan larangan untuk membuang sampah ke sungai dan komunikasi personal dilakukan mengunjungi rumah warga atau *door to door* untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat secara personal. Penyuluhan membantu komunikasi pembangunan yang akan disampaikan kepada masyarakat (Ardianto & Harun, 2011). Komunikasi massa dinilai konteks komunikasi yang efektif dan memiliki peran yang besar pada perubahan sosial masyarakat (Soyomukti, 2012). Komunikasi ini tidak terlepas dari komunikasi yang dilakukan kepada banyak orang dengan waktu bersamaan, komunikasi ini menggunakan media massa seperti spanduk, brosur, media cetak, media elektronik dan lainnya. Jenis komunikasi ini bersifat satu arah, feedback yang diperoleh cukup lama karena pesan yang digunakan bersifat umum namun pesan yang disampaikan bersifat persuasif. Komunikasi massa dalam kegiatan ini menggunakan spanduk yang berisikan larangan untuk membuang sampah ke bantaran sungai. Pemasangan spanduk bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwa ada Peraturan Nagari No.10 tahun 2018 yang mengatur pengelolaan sampah sehingga spanduk bersifat informatif dan persuasif. Komunikasi personal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang diberikan secara langsung atau bertatap muka dengan yang hanya melibatkan dua orang yaitu komunikan dan komunikator (Karyaningsih, 2005). Komunikan akan memberikan reaksi langsung setiap pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Dalam melakukan komunikasi personal, peneliti mengunjungi rumah anggota masyarakat. Peneliti memberikan informasi mengenai program pelayanan sampah yang dikelola oleh Bumrag Nagari. Setelah itu peneliti memberikan penyuluhan dengan komunikasi persuasif dengan memberikan brosur program pelayanan sampah dan juga mengajak masyarakat untuk tidak lagi membuang sampah di sungai. Masyarakat juga diminta untuk mengelola sampah sendiri sehingga lingkungan bersih dapat terwujud.



Gambar 3 Melakukan Penyuluhan kepada Masyarakat

Berikut langkah komunikasi lingkungan menurut Cox (Wahyudin, 2017)

1. Penilaian

Tahap ini dimulai dengan menganalisis situasi dengan menemukan permasalahan pengelolaan sampah pada masyarakat selanjutnya dilakukan analisa pelaku atau komunikan yang terlibat dan menentukan tujuan komunikasi. Komunikan disini adalah masyarakat sebagai pelaku utama yang berkaitan dengan langsung dengan lingkungan. Masyarakat diharapkan memahami pentingnya etika lingkungan agar memiliki kepedulian yang tinggi dalam menjaga lingkungan. Kepedulian yang tinggi yang dimiliki masyarakat merupakan perubahan perilaku yang sadar dengan pembangunan berkelanjutan. Masyarakat tidak bisa terlepas dengan lingkungan dan keduanya memiliki hubungan erat dan saling keterkaitan. Keikutsertaan masyarakat untuk mencintai lingkungan diawali dengan mengatasi sungai yang tercemar sampah.



Gambar 4. Kegiatan Gotong Royong Masyarakat dalam membersihkan Sampah di Bantaran Sungai

Budaya gotong royong masih menjadi tradisi bagi masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan termasuk permasalahan lingkungan. Masyarakat diajak berperan serta dalam menjaga lingkungan yang bersih, hal ini merupakan edukasi kepada masyarakat karena lingkungan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Kegiatan pembersihan lingkungan melibatkan masyarakat, pemerintahan nagari yang diwakili kepala jorong bersama Bhabinkamtibmas bertujuan untuk meningkatkan rasa tanggung jawaban masyarakat terhadap lingkungan yang bersih dan meningkatkan kepedulian masyarakat akan dampak sampah

terhadap lingkungannya. Dari hasil observasi dapat dilihat masyarakat memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Mereka bergotong royong membersihkan bantara kali dari tumpukan sampah rumah tangga. Sampah-sampah tersebut dikemas dan dikumpulkan pada bak sampah dan selanjutnya dibawa ke tempat pembuangan akhir di daerah Payakumbuh. Kegiatan Gotong royong tidak hanya membersihkan sampah saja namun membenahi saluran yang air sungai yang tersumbat dan memberersihkan rumput tinggi yang tumbuh di bantaran sungai. Kegiatan diharapkan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat untuk lebih peduli kepada lingkungan dan tidak lagi membuang sampah di sungai atau bantara sungai.

2. Perencanaan

Tahap ini terdiri dari pengembangan strategi komunikasi, memotivasi dan memobilisasi masyarakat serta pemilihan media komunikasi yang tepat. Tahap awal komunikasi dilakukan adalah dengan merumuskan strategi komunikasi karena berkaitan dalam penyampaian pesan sehingga pesan dapat dicerna dan dipahami oleh komunikan sehingga memiliki dapat mengubah sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan komunikasi. Selanjutnya pemilihan media komunikasi yang digunakan adalah komunikasi masa berupa spanduk.

3. Produksi Pesan

Pada tahap ini dilakukan desain pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat. Pesan komunikasi didesain sebaik mungkin untuk menghimbau masyarakat untuk tidak lagi membuang kawasan yang dilarang. Sehingga dibutuhkan desain pesan yang mampu merubah perilaku masyarakat.



Gambar 5. Desain Spanduk

Spanduk berisikan larangan membuang sampah di kawasan yang dilarang yaitu bantaran sungai dan aliran sungai. Masyarakat juga disadarkan untuk mewujudkan lingkungan bersih dan sehat tanpa sampah. Hal ini diharapkan dapat diwujudkan bersama sehingga kebersihan desa menjadi kebanggaan bersama.

4. Aksi dan Refleksi

Pada tahap ini dilakukan penyebaran melalui media dan implementasinya. Selanjutnya kegiatan dokumentasi, kegiatan monitoring dan kegiatan evaluasi Pemasangan spanduk dilakukan setelah beberapa hari dilakukan pembersihan. Namun selama itu masyarakat menggunakan kayu-kayu bekas untuk membatasi lahan tersebut sebagai larangan untuk membuang sampah. Pemasangan spanduk dilakukan dengan izin kepala Jorong. Adapun pesan yang terdapat dalam spanduk adalah larangan untuk tidak membuang sampah. Pesan berisikan motivasi yang dapat merubah perilaku masyarakat yang pada awalnya membuang sampah di sungai menjadi lebih peduli untuk mengelola sampah sendiri.



Gambar 6 Kondisi Sungai dan Bantaran Sungai dan terlihat Bersih

Hasil observasi yang penulis lakukan masyarakat sudah mulai peduli terhadap kebersihan lingkungan. Gambar 5 menggambarkan kondisi bantaran sungai yang mulai bersih, Kuantitas sampah yang dibuang ke sungai sudah mulai berkurang namun pengelolaan sampah masih rendah. Masyarakat yang belum bergabung pada program pelayanan sampah nagari lebih memilih membuat lubang sedalam 1 meter di belakang rumah. Terkadang lubang itu untuk 4 rumah

SIMPULAN

Permasalahan lingkungan menjadi isu yang sering dibahas karena kondisi lingkungan yang memprihatinkan akibat aktivitas ekonomi. Sehingga diperlukan komunikasi lingkungan untuk mengatasi permasalahan lingkungan seperti sampah. Komunikasi massa dan personal yang dilakukan berdampak pada perubahan perilaku masyarakat Jorong Galuang terhadap lingkungan. Kepedulian masyarakat untuk tidak lagi membuang sampah di sungai sudah mulai membaik hal ini dapat dilihat dari sungai dan bantaran sungai yang bersih dan minim sampah. Komunikasi massa yang digunakan spanduk bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk tidak lagi membuang sampah maupun membiarkan tumpukan sampah berserakan di bantaran sungai. Dengan spanduk yang berisikan ajakan untuk meningkat kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungannya. Sosialisasi yang dilakukan dengan metode komunikasi personal dimana mengunjungi rumah masyarakat, mengajak masyarakat untuk mengikuti program layanan penjemputan sampah yang dilakukan oleh Bumrag. Sebagai tindakan awal dalam mencegah kerusakan lingkungan yang lebih parah dan menumbuhkan rasa tanggung jawab masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungannya. Setelah dilakukan penyuluhan, pemasangan spanduk maka dilakukan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi massa dan komunikasi personal berpengaruh pada perubahan perilaku masyarakat untuk tidak lagi membuang sampah ke sungai.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriva, A. W. (2020). Komunikasi Lingkungan Oleh Duta Lingkungan Dalam Melaksanakan Program Pelestarian Lingkungan "Sahabat Sungai Pekanbaru." *Jom FISIP*, 7, 1–14.
- Anggara, R. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (1st ed.). Mercuana Press.
- Ardianto, & Harun. (2011). *Komunikasi Sosial Dan Pembangunan*. Taman Karya.
- Chandrabuwono, A. B., & Atika, A. (2019). Komunikasi Lingkungan Masyarakat Sungai Tabuk Dalam Menjaga Kebersihan Sungai. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 4(2), 195. <https://doi.org/10.20527/mc.v4i2.6939>
- Fahmi. (2019). Komunikasi Lingkungan Dalam Komunikasi Islam. *Jurnal Peurawi*, 2, 63–76. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/download/5068/3326>
- Firdaus, N. (2019). *Buku Ajar* (Dwi Nastiti (ed.); 1st ed.). UMSIDA Press. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&q=jurnal+artikel+ilmiah&btnG=
- Heldi Yunan Ardian. (2018). Kajian Teori Komunikasi Lingkungan dalam Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 2(1), 1–20. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/perspektif/article/view/3894>

- Karyaningsih, P. D. (2005). Ilmu komunikasi. In A. C (Ed.), *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (1st ed.). Samudra Biru.
- Niken Pratiwi, Santoso, D. budi, & Khusnul Ashar. (2018). Analisis Implementasi Pembangunan Berkelanjutan Di Jawa Timur. *Jiep*, 18(1), 1–13.
- Pemerintah, N. S. P. (2019). *Peraturan Nagari Sungai Pua Nomor 10 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Sampah*.
- Priliantini, A., Krisyanti, K., & Situmeang, I. V. (2020). Pengaruh Kampanye #PantangPlastik terhadap Sikap Ramah Lingkungan (Survei pada Pengikut Instagram @GreenpeaceID)
DOI: 10.31504/komunika.v9i1.2387. *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 9(1), 40. <https://doi.org/10.31504/komunika.v9i1.2387>
- Sari, P. N. (2016). Analisis Pengelolaan Sampah Padat di kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. *Kardiologia Polska*, 22(5), 573–579. <https://doi.org/http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma>
- Soyomukti, N. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (M. Sandra (ed.); 1st ed.). Ar Ruzz Media.
- Syaputra, A., & S, Y. S. (2021). Strategi Komunikasi Pemerintah Dalam Penyebaran Informasi Pengelolaan Sampah Sungai Cidurian Selatan Kota Bandung. *Al-Kalam Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Manajemen*, 8(2), 38. <https://doi.org/10.31602/al-kalam.v8i2.5296>
- Wahyudin, U. (2017). Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan. *Jurnal Common*, 1(2). <https://doi.org/10.34010/common.v1i2.576>
- Yenrizal. (2017). *Lestarkan Bumi dengan Komunikasi Lingkungan* (T. W. dan H. Yusalia (ed.); 1st ed.). Deepublish Publisher.